



Mengidentifikasi Faktor Faktor yang Mempengaruhi Malas Belajar pada Siswa SMP: Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama Kelas VIII SMP IT Mutiara Aulia

Humairoh Asy'ari¹, Alfitrah Boban Hesse², Annisa Rezky³, Anggita Anggraini⁴, Syakira Amalia⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Neger Sumatera Utara, Kota Medan, Indonesia

Email: ¹humairohasy'ari@uinsu.ac.id, ²alfitrahhartady@gmail.com,

³annisa3380@gmail.com, ⁴anggitarahap03@gmail.com, ⁵yakiraamalia12@gmail.com

Abstract

Learning activities are a process of interaction between students and educators which aims to develop intellectual, moral, emotional and maturity aspects. Identify the factors that cause children to be lazy about studying in Sei Mencirim Village, Sunggal District, Deli Serdang Regency, Mutiara Aulia IT Middle School. This research aims to: Find out the causal factors that influence children to be lazy about studying. The research method we use in this research is a qualitative method, what is meant by qualitative research is qualitative research aimed at understanding social phenomena or realities through collecting non-numerical data, such as interviews, observations, and text or document analysis. In the research, it was found that the reasons why students at SMP IT Mutiara Aulia were lazy about studying were, namely, 1) Factors that came from within the child, 2) Factors that came from outside the child which caused the child to be lazy about studying. Based on the results of this research, the researcher provides suggestions, namely: 1) Parents who put their children to study at this school must pay extra attention and provide more attention and motivation, especially in the educational context. 2) For the community, especially community leaders around where students live, they must always provide supportive advice to be given and listened to by students who live in that area so that the child is willing to study hard at school. 3) For teachers, stay enthusiastic, never give up and always be patient in educating students at Mutiara Aulia IT Middle School.

Keywords: *lazy to study, student*

A. PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dan pendidik yang bertujuan mengembangkan aspek intelektual, moral, emosional, dan kedewasaan. Keberhasilan dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki oleh kedua belah pihak. Selain itu, sikap pendidik juga memegang peranan penting dalam pertumbuhan peserta didik. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk menunjukkan sikap yang sesuai dan bertanggung jawab. Keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan sangat bergantung pada cara proses pembelajaran dirancang dan dilaksanakan secara profesional oleh pendidik (Fatekhah, 2024).

Dalam proses pembelajaran, setiap guru tentu berharap agar peserta didiknya dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Namun, kenyataannya, masih banyak siswa yang belum memenuhi ekspektasi tersebut. Sering kali, guru menghadapi tantangan ketika berhadapan dengan siswa yang mengalami kesulitan belajar, yang menghalangi mereka untuk mengikuti pembelajaran dengan lancar. Kesulitan belajar merupakan kondisi di mana seorang peserta didik tidak mampu belajar sesuai dengan harapan, disebabkan oleh berbagai gangguan tertentu (Pertiwi, 2022).

Pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan; lebih dari itu, tujuan pendidikan adalah menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu berpikir secara saintifik dan filosofis, serta mengembangkan spiritualitas mereka. Tantangan dalam menyajikan pendidikan berkualitas mendorong pendidik untuk terus berinovasi dengan cara yang kreatif, inspiratif, dan adaptif demi menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi generasi emas Indonesia pada tahun 2045. Pembelajaran akan lebih efektif apabila siswa dapat menciptakan suasana yang nyaman, baik secara fisik maupun psikologis. Namun, terdapat kalanya siswa tidak menunjukkan semangat belajar yang sama, hal ini dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang dapat menyulitkan mereka dalam proses belajar (Muliassetyani, 2023).

Kemalasan belajar dapat menjadi hambatan serius, di mana siswa yang menunjukkan sifat malas akan mengalami penurunan produktivitas, sering menunda tugas, tidak mengumpulkan pekerjaan tepat waktu, dan kurang memperhatikan penjelasan guru. Hal ini dapat berujung pada rendahnya rasa percaya diri siswa. Kemalasan dalam belajar tidak hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga dapat berimbas pada berbagai aspek kehidupan, termasuk masalah emosional, hubungan sosial, kesehatan fisik, serta spiritual (Oslianus, 2021).

Malas merupakan perilaku yang muncul akibat kurangnya aktivitas dan gerakan fisik. Seringkali, kemalasan ini berkaitan dengan ketidakmampuan dalam mengelola waktu dan kurangnya kesadaran akan pentingnya usaha keras, rather than faktor genetik (Bella dan Rama, 2019). Kemalasan di kalangan siswi dapat dipicu oleh kurangnya motivasi, yang berdampak negatif pada kesehatan mental dan fisik mereka. Siswa yang enggan belajar sering kali menganggap proses belajar sebagai aktivitas yang membosankan. Untuk mengatasi isu ini, penting untuk menerapkan langkah-langkah yang mampu menciptakan metode pembelajaran yang menarik, sehingga siswa dapat menyadari bahwa belajar adalah suatu kebutuhan. Menurut Fahrani dan Heryanto Sutejida, tanda-tanda kemalasan dalam belajar tampak jelas pada individu yang memiliki beberapa ciri berikut: (1) sering tidak mengumpulkan tugas dari guru, (2) cenderung menunda pekerjaan dan lebih memilih bermain game online, (3) tidak memperhatikan penjelasan saat guru mengajar, (4) mudah tergoda untuk berkumpul hingga larut malam, (5) dipengaruhi oleh teman untuk tidak mengerjakan tugas, (6) memiliki pemahaman yang minim tentang materi yang diajarkan, dan (7) sering membuat keributan di kelas (Ramadham, 2023).

Menurut Nini Subini (2012), proses belajar dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling terkait, antara lain kesehatan, kecerdasan, bakat, minat, kematangan, motivasi, tingkat kelelahan, sikap, perhatian, serta peran guru dan dukungan orang tua. Di samping itu, pengaruh teman sebaya dan kondisi lingkungan juga memiliki peranan yang signifikan. Jika faktor-faktor ini memberikan dampak positif, kemungkinan besar anak akan merespons proses belajar dengan baik. Namun, dalam situasi tertentu, anak-anak mungkin menunjukkan sikap menolak atau enggan untuk belajar, yang sering kali diistilahkan sebagai "malas belajar" (Laoli, 2022)

Keberadaan berbagai faktor ini sangatlah penting dalam membentuk minat dan motivasi belajar seseorang. Kesehatan yang baik memungkinkan individu untuk tetap fokus dan aktif dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, kecerdasan dan bakat memengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami materi yang diajarkan. Ketertarikan terhadap subjek tertentu dapat meningkatkan keterlibatan dan semangat untuk belajar. Kematangan emosional juga memainkan peranan dalam kemampuan individu menghadapi tantangan yang ada dalam pembelajaran. Motivasi berfungsi sebagai pendorong internal yang memicu keinginan untuk belajar; ketika motivasi rendah, anak lebih cenderung menunjukkan sikap menolak atau enggan untuk terlibat dalam proses belajar. Selain itu, kelelahan yang berlebihan dapat mengurangi konsentrasi dan kinerja. Sikap, perhatian, peran guru, dan dukungan orang tua adalah faktor sosial yang juga berkontribusi dalam membentuk persepsi anak terhadap pentingnya pendidikan (Ajeng, 2021).

Pengaruh teman sebaya memiliki dampak yang signifikan dalam proses belajar anak. Ketika lingkungan sekitar mereka cenderung meremehkan pentingnya belajar, anak-anak tersebut mungkin terpengaruh dan mengadopsi sikap serupa. Selain itu, kondisi fisik dan sosial di sekitar mereka juga berkontribusi terhadap suasana belajar yang ada. Dalam menghadapi masalah yang sering disebut sebagai "malas belajar," penting untuk melakukan analisis terhadap berbagai faktor yang mungkin menjadi penyebabnya. Terkadang, ada masalah yang lebih mendalam seperti kecemasan, ketidakpastian, atau permasalahan pribadi yang dapat mengganggu motivasi belajar anak. Oleh karena itu, pendekatan holistik sangat diperlukan untuk membantu anak mengatasi hambatan-hambatan tersebut serta membangkitkan kembali minat dan semangat mereka dalam belajar (Zannah 2022).

Aziz (2006: 29) menjelaskan perbedaan antara "malas" dan "lamban." Seorang anak yang lamban masih memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu, meskipun mereka mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikannya. Sebaliknya, anak yang malas cenderung tidak memiliki niat atau kemauan untuk menjalankan tugas tertentu. Dalam konteks belajar, rasa malas dapat terlihat melalui berbagai perilaku, seperti ketidakmampuan menyelesaikan pekerjaan rumah, kurangnya antusiasme dalam pelajaran, kecenderungan untuk menunda-nunda, atau bahkan ketidakhadiran dalam kegiatan kelas.

Menurut Joner (Saleh, 2005), minat belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama: faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik mencakup berbagai aspek, seperti usia, jenis kelamin, pengalaman, persepsi, keyakinan terhadap kemampuan, tingkat kecerdasan, prestasi akademik sebelumnya, motivasi, dan kebutuhan pribadi. Sementara itu, faktor ekstrinsik meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat di sekitar siswa (Daulay, 2022).

Aspek-aspek seperti informasi yang diterima, interaksi dengan teman sebaya, faktor sosial dan ekonomi, serta dukungan orang tua, berperan penting dalam membentuk minat belajar siswa. Semua faktor ini saling terkait dan dapat menciptakan pola minat belajar yang unik bagi setiap individu. Faktor intrinsik mencerminkan elemen internal siswa yang memengaruhi ketertarikan mereka pada pembelajaran. Usia dan jenis kelamin

dapat memengaruhi gaya belajar, sedangkan pengalaman sebelumnya serta persepsi terhadap subjek tertentu dapat membentuk sikap siswa terhadap belajar. Keyakinan akan kemampuan dan tingkat kecerdasan juga memengaruhi seberapa termotivasi siswa untuk belajar, dan prestasi akademik yang telah diraih sebelumnya berfungsi sebagai indikator dalam menentukan tingkat minat belajar mereka. Akhirnya, motivasi dan kebutuhan pribadi menjadi pendorong penting dalam upaya mencapai tujuan belajar (Syahrani, 2024).

Di sisi lain, faktor ekstrinsik berkaitan dengan pengaruh lingkungan yang mengelilingi siswa. Keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk minat belajar mereka melalui dukungan dan harapan yang diberikan. Lingkungan sekolah juga memiliki pengaruh besar, di mana interaksi dengan teman sebaya dan kualitas pengajaran dapat memengaruhi semangat belajar siswa. Tidak kalah penting, kondisi masyarakat termasuk faktor sosial dan ekonomi berguna dalam membentuk persepsi siswa mengenai nilai penting pendidikan. Dukungan orang tua, baik dalam bentuk dukungan emosional maupun praktis, dapat mendorong perkembangan minat belajar. Selanjutnya, konteks sosial di lingkungan tempat tinggal siswa berpotensi menentukan pandangan mereka terhadap proses pembelajaran

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, kami menerapkan metode kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena atau realitas sosial dengan mengumpulkan data non-numerik, meliputi wawancara, observasi, serta analisis teks atau dokumen. Wawancara memungkinkan peneliti menyelami informasi mendalam terkait pengalaman, pendapat, dan pandangan subjek penelitian.

Dalam penelitian ini, kami menggunakan pendekatan studi kasus yang berlandaskan pada data faktual yang ada. Fokus utama kajian ini adalah memahami dua faktor yang menyebabkan anak-anak menjadi malas belajar. Pertama, terdapat faktor internal, yang meliputi kurangnya motivasi belajar, minat yang rendah terhadap sekolah, serta adanya kesalahpahaman dalam pola pikir. Kedua, faktor eksternal yang mencakup kurangnya lingkungan yang mendukung proses belajar anak, kondisi ekonomi keluarga, pengaruh masyarakat, serta tantangan yang dihadapi dalam lingkungan keluarga. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sei Mencirim, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, khususnya di SMP IT Mutiara Aulia. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori:

1. *Person* (sumber data berupa individu), yaitu orang-orang yang memiliki keterkaitan langsung dengan permasalahan yang diteliti.
2. *Place* (sumber data berupa lokasi), yaitu tempat-tempat yang diamati selama proses penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi permasalahan yang kami gunakan dalam penelitian tindakan kelas ini mencakup dua faktor yaitu:

1. Faktor Internal, faktor penyebab yang berasal dari dalam diri anak murid itu sendiri, meliputi oleh kurangnya motivasi dan kesadaran belajar, kurangnya minat anak dalam bersekolah, dan kesalahpahaman mindset.

2. Faktor Eksternal, faktor penyebab yang berasal dari luar anak murid, meliputi kurangnya lingkungan yang mendukung anak untuk belajar, ekonomi orang tua, lingkung yang toxic, dan problem utama adalah sisi negatif dari sosial media.

Dari dua faktor yang sudah dijelaskan di point atas maka dapat di analisis sebagai bagian berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor penyebab yang berasal dari dalam diri anak, salah satunya adalah motivasi. Ketika anak kurang memiliki motivasi untuk belajar, hal ini dapat berkontribusi pada rasa malas dan ketidakberminatan mereka terhadap kegiatan membaca. Permasalahan ini sering kali berhubungan dengan tingkat kepedulian terhadap pendidikan. Jika seorang anak memiliki motivasi yang kuat untuk mencari ilmu, maka semangat dan motivasinya untuk bersekolah dan belajar juga akan meningkat. Namun, sebaliknya, jika motivasi dan kesadaran anak untuk menuntut ilmu rendah, maka mereka cenderung menunjukkan motivasi yang minim dalam belajar dan bersekolah. Dalam kondisi seperti ini, anak mungkin tidak merasa memiliki tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka, dan pada akhirnya hal ini dapat menyebabkan mereka memandang sekolah hanya sebagai sarana untuk mendapatkan ijazah.

Selain malas sekolah, malas belajar, dan malas menuntut ilmu yang dirasakan oleh generasi saat ini bukan hanya kesalahan dari anak tersebut juga tadi faktor yang datang paling utama adalah, pengaruh didikan orang tua dan lembaga pendidikan. Tetapi meskipun lembaga pendidikan (sekolah) terutama guru-guru sudah memaksimalkan mungkin untuk peduli dan memberikan dorongan serta motivasi kepada anak murid tapi faktor yang berperan penting dan paling utama adalah dorongan dan didikan dari orang tua si murid, hal inilah yang paling penting dan dibutuhkan anak agar mau untuk belajar serta menuntut ilmu di sekolah.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah elemen-elemen yang menyebabkan anak merasa malas untuk bersekolah dan belajar. Faktor-faktor ini berasal dari lingkungan di luar diri anak, seperti keterbatasan ekonomi, suasana lingkungan yang tidak sehat, serta pengaruh negatif dari media sosial yang sangat berperan.

a. Keterbatasan Ekonomi Keluarga

Minusnya penghasilan keluarga yang mana menyebabkan orang tua harus dan ekstra untuk bekerja dengan sangat keras untuk memenuhi kebutuhan primer setiap harinya, yang mengakibatkan anak kurang mendapatkan perhatian dalam segi pendidikan. Hal ini mengakibatkan orang tua butuh bantuan kepada anak untuk membantunya bekerja agar tercukupi kebutuhan pokoknya misalnya anak jarang masuk sekolah dikarenakan membantu orang tuanya untuk bekerja serabutan, ada anak yang tidak sekolah karena membantu orang tuanya bekerja di sawah. Itu termasuk contoh dari kenapa ekonomi itu sangat penting dan berpengaruh pada pendidikan anak, apalagi biaya pendidikan tiap tahun semakin naik dan juga semakin mahal yang mana juga membutuhkan uang yang sangat banyak untuk biaya pendidikan saja belum biaya-biaya yang lainnya.

Hasil observasi kami menyatakan kenapa anak malas sekolah dan malas belajar diakibatkan karena kurangnya uang untuk biaya pendidikan yang akan mempengaruhi anak untuk melanjutkan sekolah. Dari hasil observasi itu juga kami menemukan bahwa anak yang malas sekolah itu menganggap bahwa uang itu segalanya mereka mengatakan sekolah itu tidak penting yang penting itu menghasilkan uang, memang benar semua itu membutuhkan yang namanya uang. Tetapi dengan pendidikan itu juga kita bisa mendapatkan uang, selain mendapatkan uang, bisa mendapatkan ilmu, pengalaman, dan hal yang paling penting melatih seseorang untuk selalu berpikiran kritis. Semua hal yang terjadi ini diakibatkan oleh kurangnya ekonomi yang mempengaruhi mindset si anak, tetapi ada juga anak yang terpaksa untuk bekerja dan memilih untuk jarang masuk sekolah bahkan ada yang sampai berhenti masuk sekolah dikarenakan kurangnya biaya pendidikan yang memadai.

b. Lingkungan yang Toxic

Lingkungan yang toxic memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak, terutama dalam konteks pendidikan dan motivasi mereka untuk belajar. Sebagai faktor eksternal, lingkungan yang tidak mendukung dapat menjadi salah satu penyebab utama mengapa anak menjadi malas untuk sekolah dan malas untuk menuntut ilmu. Lingkungan yang penuh dengan stres dan tekanan emosional, seperti keluarga yang sering bertengkar, konflik antar anggota keluarga, atau situasi keuangan yang tidak stabil, dapat mempengaruhi kondisi psikologis anak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan seperti ini sering kali merasa cemas, khawatir, dan tidak aman. Stres yang berlebihan dapat menguras energi mental dan fisik mereka, sehingga membuat mereka sulit untuk berkonsentrasi di sekolah atau bahkan merasa tidak termotivasi untuk belajar. Ketika lingkungan rumah tidak memberikan rasa aman dan nyaman, anak-anak mungkin mencari pelarian dengan menghindari sekolah atau kegiatan belajar. Lingkungan yang toxic juga sering kali ditandai dengan kurangnya dukungan dari orang tua atau pengasuh. Ketika orang tua tidak memberikan perhatian yang cukup atau tidak menghargai usaha anak dalam belajar, anak dapat merasa bahwa usaha mereka sia-sia. Selain itu, jika lingkungan sekitar tidak memberikan motivasi positif, seperti guru yang tidak peduli atau teman-teman yang apatis terhadap pendidikan, anak-anak cenderung mengikuti sikap tersebut dan menjadi malas untuk belajar. Teman sebaya juga memainkan peran penting dalam perkembangan sosial anak. Namun, jika anak berada di lingkungan yang dikelilingi oleh teman-teman yang memiliki sikap negatif terhadap pendidikan, hal ini dapat berdampak buruk. Teman sebaya yang sering membolos, meremehkan pentingnya pendidikan, atau terlibat dalam perilaku yang tidak produktif, dapat mempengaruhi anak untuk mengikuti jejak mereka. Anak-anak cenderung ingin diterima oleh kelompok mereka, dan jika kelompok tersebut memiliki pandangan negatif terhadap sekolah, anak tersebut mungkin akan mengadopsi sikap yang sama.

c. Sisi Negatif Sosial Media

Pengaruh sosial media sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi mengapa anak malas sekolah dan belajar sangat signifikan di era digital saat ini. Sosial media telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, tidak hanya bagi orang dewasa tetapi juga bagi anak-anak dan remaja. Platform seperti Instagram, TikTok, Facebook, dan YouTube menawarkan konten yang menarik, menghibur, dan kadang-

kadang adiktif, yang dapat mengalihkan perhatian anak-anak dari tugas-tugas akademis mereka.

Pertama-tama, sosial media menyediakan akses mudah ke hiburan yang instan dan berkelanjutan. Anak-anak sering kali lebih tertarik untuk menghabiskan waktu mereka menonton video, mengikuti tren terbaru, atau berinteraksi dengan teman-teman mereka secara online daripada menghadapi tanggung jawab sekolah seperti mengerjakan PR atau belajar untuk ujian. Konten yang disajikan di sosial media dirancang untuk menarik perhatian dan mempertahankannya selama mungkin, yang bisa mengakibatkan anak-anak menghabiskan waktu berjam-jam di depan layar tanpa menyadari berapa banyak waktu yang telah mereka buang.

Selain itu, sosial media juga dapat menciptakan ilusi kesenangan dan kebahagiaan yang instan. Melalui postingan yang sering kali hanya menampilkan sisi terbaik dari kehidupan seseorang, anak-anak bisa merasa bahwa mereka kehilangan sesuatu jika tidak terus-menerus memeriksa sosial media mereka. Fenomena ini dikenal sebagai "fear of missing out" atau FOMO. Ketika anak-anak merasa terjebak dalam perlombaan untuk selalu "up to date" dengan tren dan informasi terbaru, mereka mungkin menjadi kurang termotivasi untuk fokus pada tugas-tugas sekolah yang mereka anggap membosankan atau tidak relevan.

Aspek lain dari pengaruh sosial media adalah tekanan sosial dan perbandingan diri. Anak-anak dan remaja cenderung membandingkan diri mereka dengan teman-teman mereka atau selebriti yang mereka ikuti di sosial media. Jika mereka merasa bahwa mereka tidak sepopuler atau tidak sehebat teman-teman mereka, hal ini bisa mempengaruhi harga diri dan kepercayaan diri mereka. Perasaan rendah diri ini dapat mengurangi motivasi mereka untuk belajar atau menghadiri sekolah, karena mereka mungkin merasa bahwa usaha mereka tidak akan menghasilkan hasil yang memuaskan atau dihargai oleh orang lain. Sosial media juga dapat mempengaruhi pola tidur anak-anak. Banyak anak yang terjebak dalam kebiasaan menggunakan sosial media hingga larut malam, yang pada gilirannya mempengaruhi kualitas tidur mereka. Kurangnya tidur dapat mengakibatkan kelelahan, kurang konsentrasi, dan kurangnya energi untuk menghadapi tantangan akademis di sekolah. Kelelahan kronis ini dapat membuat anak-anak merasa malas untuk bangun pagi, pergi ke sekolah, atau bahkan belajar di rumah. Namun, pengaruh sosial media tidak selalu negatif. Jika digunakan dengan bijak, sosial media juga dapat menjadi alat yang berguna untuk pembelajaran dan pengembangan diri. Misalnya, ada banyak konten edukatif yang tersedia di platform sosial media yang dapat membantu anak-anak memahami konsep-konsep yang sulit, mempelajari keterampilan baru, atau bahkan menemukan inspirasi untuk mengejar minat dan bakat mereka. Selain itu, sosial media juga dapat digunakan untuk membangun komunitas belajar di mana anak-anak dapat berinteraksi dengan teman-teman sekelas mereka, berbagi sumber belajar, dan saling mendukung dalam menghadapi tantangan akademis.

Namun, untuk memanfaatkan potensi positif sosial media, perlu adanya pengawasan dan bimbingan dari orang tua dan guru. Orang tua harus memainkan peran aktif dalam memantau penggunaan sosial media anak-anak mereka, menetapkan batasan waktu layar, dan memberikan arahan tentang cara menggunakan sosial media dengan bijak. Guru juga dapat berperan dengan mengintegrasikan teknologi dan sosial media ke dalam proses pembelajaran, sehingga anak-anak dapat melihat bahwa sosial media bukan hanya alat hiburan, tetapi juga sumber belajar yang berharga.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perilaku malas belajar pada siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama: faktor internal dari diri individu dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar mereka. Faktor internal meliputi kurangnya motivasi dan kesadaran akan pentingnya belajar, rendahnya minat anak terhadap pendidikan, serta adanya kesalahpahaman dalam mindset. Semua faktor ini secara langsung berdampak pada motivasi dan dedikasi siswa terhadap proses pembelajaran, yang pada akhirnya menyebabkan mereka merasa malas untuk belajar.

Faktor eksternal meliputi pengaruh dari kurangnya lingkungan yang mendukung anak untuk belajar, ekonomi orang tua, lingkungan yang toxic, dan problem utama adalah sisi negatif dari sosial media. Kurangnya finansial yang mendukung dari orang tua sehingga orang tua harus ekstra dalam bekerja mengakibatkan dampak pada motivasi siswa tidak adanya umpan balik dan perhatian yang cukup dalam memantau anak. Interaksi dengan teman sebaya dan budaya sekolah juga memiliki pengaruh yang signifikan. Lingkungan yang kurang mendukung dalam pembelajaran membuat murid menjadi lebih malas dalam belajar, maka pentingnya lingkungan belajar yang kondusif jauh dari kata toxic untuk dalam memotivasi murid menjadi giat dalam belajar. Untuk mengatasi masalah ini, disarankan agar orang tua dan pendidik menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung, serta menerapkan metode pengajaran yang menarik. Selain itu, penting untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya pendidikan agar mereka termotivasi untuk belajar dan mengatasi rasa malas yang menghambat perkembangan mereka

DAFTAR PUSTAKA

- Ajeng, T., Mansyu, S & Sitti, T. 2021. Strategi Orang Tua Dalam Memotivasi Anak Yang Malas Belajar di Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. *Jurnal Washiyah*. Vol.2. No.3
- A. Aziz Alimul H (2006). *Kebutuhan Dasar manusia*. Salemba Medika
- Bella Oktadiana. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas Ii Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Daulay, A, A., Dewi, S & Yosi, A. 2022. Layanan Bimbingan Kelompok Bagi Remaja Yang Malas Belajar. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Al-Rahman*. Vol 8. No 2.
- Fatekhah Khoiril, Rahmawati D, &Handayani A. (2024). Tantangan dan Peluang Guru Dalam Mengatasi Kemalasan Belajar Siswa di Era Digital. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*.Vol.3 No.1
- Laoli Yanti, Widiastuti M, Situmeang G, Dkk (2022). Studi Kasus Pada Peserta Didik, Anak Yang Malas Belajar. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*. Vol.1 No.4
- Muliasetyani, T, M., Arista, K & Sumarwiyah. 2023. Mengatasi Malas Belajar Melalui Behavior Teknik Self Management Pada Siswa. *Muria Research Guidance and Counselling Journal*. Vol.2. No.2.

- Oslianus, Jeferson. 2021. Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Railor Kecamatan Malaka Tengah Kabupaten Malaka. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 1. No. 3, Hal: 61-66.
- Pertiwi, I, P. 2023. Sikap Guru Terhadap Anak Yang Malas Belajar di Kelas. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Bahasa*. Vol.1. No.3.
- Ramadhani, I, K., Arif, B, P & Nurul, H. 2023. Studi Tentang Perilaku Malas Belajar Pada Siswa. *Semnas PLP*.
- Syahrani, J., Et., Al. 2024. Implikasi Teori Belajar Behavioristik Edwin Rey Guthrie Dalam Menangani Malas Belajar Siswa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat El-Mujtama*. Vol 4. No 2.
- Zannah, R, S., Zulfadewina. 2022. Faktor Penyebab Menurunnya Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas IV Pada Masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas. *Jurnal Education*. Vol.8. No.3.